

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dilintasi oleh jalur api (*Ring of fire*) dan diapit oleh pertemuan lempeng tektonik Eurasia dan Australia. Letak wilayah Indonesia diantara pertemuan lempeng tektonik Eurasia dan Australia ini mengakibatkan wilayah Indonesia menjadi wilayah yang sensitif terhadap bencana. Perubahan iklim yang terjadi di Indonesia juga menambah ancaman yang berpotensi bencana. Oleh sebab itu, Indonesia menjadi wilayah yang rawan terhadap bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, tanah longsor, penyakit menular, hingga masalah sosial.

Menurut Eng Agus Setyo Muntohar dalam Kedaulatan Rakyat edisi 14 Januari 2011, sudah hampir empat tahun UU No 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana, diundangkan. Semua komponen masyarakat berharap penanggulangan bencana yang dilakukan pemerintah semakin baik, karena telah berpengalaman menerima bencana selama kurun waktu 2007-2010 lalu. Jika menilik kembali pola penanggulangan bencana selama kurun waktu tersebut, faktanya pemerintah masih sering kaget, panik dan lebih fokus pada penyelenggaraan tanggap darurat dan rehabilitasi/rekonstruksi pasca bencana.

Bencana letusan Gunung Merapi pada Oktober 2010 lalu, cukup menjadi pelajaran bagi pemerintah pusat hingga daerah tentang bagaimana menanggulangi bencana. Pemerintah mengambil tindakan ketika bencana

tersebut sudah terjadi. Pemerintah tidak memberikan informasi mengenai bahaya Merapi. Setelah terjadinya bencana, pemerintah baru mengambil tindakan. Bencana Merapi yang telah terjadi tahun 2010 lalu mengakibatkan banyak rumah rusak terkena banjir lahar dingin, tidak hanya itu saja pohon, hewan juga terbakar akibat awan panas, bencana Merapi juga ikut menyebabkan banyak korban jiwa. Sebenarnya resiko bencana ini menjadi rendah jika pemerintah memberikan informasi penanggulangan bencana dan dibarengi oleh kesadaran masyarakat mengenai bahaya Merapi.

Urusan penanggulangan bencana ini bukan urusan pemerintah semata, perlu partisipasi aktif masyarakat luas baik dari calon korban, penyintas (korban bencana yang masih tetap hidup), dan masyarakat yang tidak terancam. Pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Kementrian/Lembaga terkait, sudah saatnya untuk fokus pada penanggulangan bencana berbasis risiko. Upaya nyata perlu segera dilakukan dengan pengalokasian anggaran untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sebelum terjadinya bencana (*pre-disaster*). Upaya mengurangi risiko bencana ini harus menjadi pengarusutamaan dalam setiap lini perencanaan pembangunan di tanah air (KR. 14 Januari 2011).

Bencana dapat dimaknai sebagai dua sisi mata uang, yaitu musibah sekaligus berkah. Kondisi dan kenyataan hidup yang harus ditanggung para korban adalah satu sisi dari bencana. Sementara di sisi lain, kepedulian terhadap kemanusiaan bisa dilatarbelakangi kepentingan politik, bisnis bantuan, dan semangat cinta kasih terhadap sesama manusia untuk mengharap

pamrih bisa tumbuh dan berkembang sebagai berkah. Secara sosial bencana telah menyebabkan masyarakat mempunyai jarak dengan norma-norma, kehidupan dan nilai-nilai yang sudah mereka jadikan pegangan dasar kehidupan keseharian.

Tatanan sistem sosial yang selama ini telah memberi makna, norma, aturan peran yang jelas dan dipahami bersama, tiba-tiba berubah bersamaan dengan terganggunya lingkungan fisik mereka. Masyarakat yang terkena bencana diyakini bisa bangkit kembali dengan caranya masing-masing. Naluri alamiah dan bekal kemampuan secara spontan yang menjadi modal utamanya. Para korban memang tidak memiliki pilihan, ketika bencana terjadi sewaktu-waktu. Kenyataannya bencana telah merusak lingkungan fisik dan sosial mereka serta memberikan penderitaan emosi yang mendalam.

Dampak bencana alam yang hingga sekarang masih dirasakan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Magelang, Muntilan, dan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah letusan terbesar dalam sejarah Gunung Merapi. Letusan Gunung Merapi terjadi di bulan Oktober sampai dengan November tahun 2010. Letusan gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 ini merupakan letusan terbesar dalam sejarah. Letusan tersebut menimbulkan kerusakan di daerah yang tidak di prediksi sebelumnya.

Keluarnya material dari dalam Merapi mengakibatkan kerusakan yang sangat berarti. Luapan lava panas dan "*wedus gembel*" Gunung Merapi telah mengakibatkan kerusakan parah serta menewaskan banyak orang dan merusak sebagian wilayah di Jawa Tengah. Pemerintah daerah telah mengungsikan

penduduk di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Klaten, Magelang, Boyolali, dan Yogyakarta pada radius aman dan posko-posko pengungsian. Hingga saat ini akibat letusan Gunung Merapi masih menimbulkan bencana.

Material vulkanik yang keluar akibat letusan Gunung Merapi, tentunya menyebabkan dampak yang luar biasa di Desa lereng Merapi. Beberapa Desa terkena banjir lahar dan seluruh rumah bahkan persawahan tertutup rata oleh material Gunung Merapi. Aliran lahar dan lava mengalir di beberapa daerah aliran sungai (DAS).

Sungai (dalam bahasa Jawa disebut *Kali*) didefinisikan sebagai saluran di permukaan bumi yang terbentuk secara alamiah, yang melalui saluran itu air dari darat mengalir ke laut (Febriany Yenny, 2013). *Kali* yang menjadi daerah aliran diantaranya *Kali* Gendol, *Kali* Putih, *Kali* Kuning dan akhirnya mengendap di sungai tersebut. Memasuki musim penghujan, endapan material tersebut terbawa arus air sungai yang selanjutnya disebut dengan lahar dingin. Lahar dingin adalah lahar yang berasal dari bahan letusan yang sudah mengendap kemudian mengalir deras menuruni lereng gunung (Fetriyan, 2010).

Kali Putih merupakan sungai dengan jalur aliran melewati beberapa Desa di daerah Muntilan. Aliran lahar dingin Gunung Merapi yang terbawa arus di *Kali* Putih, telah merusak salah satu Desa yaitu Desa Jumoyo di Kabupaten Magelang. Hujan deras yang turun secara terus menerus mengikis material dari kawah Merapi sehingga debit aliran lahar dingin tidak dapat ditampung oleh *Kali* Putih, akhirnya meluap dan merusak rumah penduduk Desa Jumoyo.

Salah satu Dusun yang dilewati oleh *Kali Putih* dan terkena imbasan luapan material terparah adalah Dusun Gempol. Dusun ini terkena imbasan banjir lahar dingin dari Merapi mulai dari bulan Desember 2010 hingga Januari 2011. Banjir terbesar terjadi pada tanggal 9 Januari 2011. Dua RT yaitu RT 02 dan RT 03 terterjang banjir hingga rumah warga banyak yang hanyut dan roboh akibat banjir. Banjir yang menghanyutkan harta benda warga Dusun Gempol membuat warga tidak dapat menempati rumahnya kembali. Tidak hanya itu saja, bahkan aliran lahar dingin tersebut mengalir deras di jalan raya Yogyakarta-Magelang Km 23, sehingga mengakibatkan terputusnya jalur utama antar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ke Jawa Tengah. Beberapa usaha seperti toko-toko yang berada di tepi jalan Yogyakarta-Magelang Km 23 juga terpaksa tutup, karena tidak memungkinkan lagi untuk dapat menarik pembeli.

Keadaan Rumah warga pasca terjadinya banjir lahar dingin banyak mengalami rusak berat bahkan bangunannya jebol tidak berbekas terbawa arus lahar dingin Merapi. Kerugian dan kehilangan harta bendapun tidak terelakan. Masyarakat di Dusun Gempol yang terdiri dari anak-anak, orang dewasa dan orang tua, tentunya mengalami penderitaan emosi yang mendalam serta suatu keadaan yang mengharuskan mereka untuk mengungsi mencari tempat yang lebih aman untuk dijadikan tempat tinggal.

Individu selamat, yang berarti tidak meninggal justru ditantang untuk bisa bertahan dalam situasi bencana. Individu-individu tersebut adalah penyintas, bukan hanya korban. Penyintas diartikan sebagai individu yang

selamat, yang berarti tidak meninggal, dan dapat bertahan dalam situasi bencana. Penyintas bisa laki-laki ataupun perempuan, baru menikah, orang hamil, usia bayi, anak, remaja, pemuda, orang dewasa, tengah baya, pasangan bersangkar kosong, masa matang, ataupun usia lanjut (Wiryasaputra T. S. 2006).

Seluruh penyintas di Dusun Gempol harus merelakan untuk tinggal di tenda-tenda pengungsian. Kurang lebih selama 2 bulan para penyintas berada di tenda-tenda pengungsian (*shelter box*). Beberapa bulan kemudian pemerintah memberikan program hunian sementara atau yang disebut dengan Huntara mengingat ancaman banjir lahar dingin yang terus menerus terjadi. Huntara tersebut dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan bagi warga dibandingkan saat mereka tinggal di *shelter box*. Huntara dibangun oleh pemerintah Desa di dua tempat yaitu di Desa Jumoyo dan di Desa Larangan, sehingga masyarakat Dusun Gempol terbagi di dua lokasi.

Hunian sementara (Huntara) merupakan program pemerintah yang sifatnya tidak lama atau hanya sementara. Rencananya pemerintah menutup huntara hingga akhir tahun 2012, namun pelaksanaannya hingga saat ini masih terdapat beberapa Kepala Keluarga (KK) yang masih tinggal di Huntara, sebab mereka menunggu Hunian Tetap (Huntap) untuk siap ditempati. Huntap merupakan program pemerintah pusat yang diperuntukkan bagi warga yang tinggal di daerah rawan bencana, sehingga warga direlokasikan dan dianjurkan untuk mengikuti program Huntap.

Fakta yang terjadi adalah tidak semua masyarakat Dusun Gempol memilih Huntap, sehingga menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat Dusun Gempol. Terdapat sebagian kecil anggota masyarakat yang memilih program Huntap. Sebagian besar anggota masyarakat berkehendak kembali dan membuat rumah untuk menetap di Dusun Gempol. Timbulnya pro dan kontra mengenai Huntap memunculkan dinamika yang mewarnai kehidupan penyintas setelah mereka memiliki resiliensi sehingga mereka dapat menetap di Dusun Gempol.

Reivich K. & Shatte A., (2002: 1), menyampaikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. Resiliensi sangat penting pada diri individu. Pada situasi-situasi tertentu ketika musibah tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Mereka akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh.

Penelitian ini memfokuskan pada masyarakat yang menginginkan atau telah kembali ke Dusun Gempol pasca terjadinya banjir lahar dingin. Terdapat beberapa kepala keluarga yang memutuskan untuk membuat kembali rumahnya

pasca banjir lahar dingin yang menimpa Dusun Gempol. sebagian besar warga masyarakat menginginkan untuk membangun kembali Dusun Gempol, sehingga mereka melakukan berbagai macam usaha untuk membangun kembali Dusun mereka. Masyarakat yang memiliki keinginan untuk dapat kembali ke Dusun Gempol dapat dikatakan memiliki resiliensi.

Resiliensi tentunya tidak hanya timbul dari keinginan individu, namun ternyata tidak terlepas dari bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah diberikan kepada warga Dusun Gempol oleh pihak-pihak yang memberikan dukungan. Berbagai bentuk dukungan sosial, seperti dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan penghargaan dan dukungan jaringan sosial merupakan bentuk dukungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pada dasarnya semua dibutuhkan oleh individu, namun tentunya terdapat bentuk dukungan sosial yang tepat dan sangat berperan dalam resiliensi penyintas lahar dingin Merapi.

Peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial dalam resiliensi penyintas lahar dingin Merapi di Dusun Gempol. Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti memfokuskan pada masyarakat yang kembali ke Dusun Gempol sebagai subjek penelitian. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul penelitian “Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial dalam Resiliensi Penyintas Lahar Dingin Merapi di Dusun Gempol Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang”.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui berbagai bentuk-bentuk dukungan sosial dalam resiliensi

penyintas lahar dingin Merapi di Dusun Gempol. Inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terjadi kerusakan parah di Dusun Gempol karena luapan lahar dingin Gunung Merapi.
2. Banyaknya bantuan yang datang di awal terjadinya bencana menyebabkan masyarakat menjadi pasrah dan mengandalkan bantuan.
3. Terdapat kesimpangsiuran pemberitaan mengenai dukungan sosial dari pemerintah mengenai dana relokasi.
4. Dukungan sosial yang diberikan kepada masyarakat Dusun Gempol sebagian besar berupa bantuan instrumental, kurangnya dukungan yang bersifat emosional atau motivasi.
5. Masyarakat Dusun Gempol enggan melakukan Transmigrasi, dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai pentingnya Transmigrasi.
6. Terdapat pro dan kontra mengenai Hunian tetap yang diprogramkan oleh pemerintah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi penelitian ini pada “Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial dalam Resiliensi

Penyintas Lahar Dingin Merapi di Dusun Gempol Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk dukungan sosial bagi penyintas lahar dingin pasca erupsi Gunung Merapi di Dusun Gempol?
2. Bagaimana peran dukungan sosial dalam membangun resiliensi warga Dusun Gempol pasca terjadinya bencana lahar dingin Gunung Merapi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk-bentuk dukungan sosial bagi penyintas lahar dingin pasca erupsi Gunung Merapi di Dusun Gempol.
2. Mengetahui peran dukungan sosial dalam membangun resiliensi warga Dusun Gempol pasca terjadinya bencana lahar dingin Gunung Merapi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya referensi ilmiah dalam bidang ilmu Sosiologi dan kemasyarakatan mengenai resiliensi pada penyintas lahar dingin. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah resiliensi pada penyintas bencana alam (*resilience after disaster*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti ketika terjun langsung ke daerah bencana dalam melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial dalam resiliensi penyintas lahar dingin Merapi di Dusun Gempol Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan memperoleh informasi dan menambah pengetahuan mengenai Sosiologi bencana dan resiliensi penyintas bencana. Serta dapat menambah referensi bacaan bagi Mahasiswa yang tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi tentang Sosiologi bencana, dan menambah koleksi bacaan.

d. Bagi Penyintas Lahar Dingin Merapi

Memberikan informasi kepada para penyintas lahar dingin mengenai perlunya resiliensi dalam diri mereka serta ketepatan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima.

e. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan referensi bagi masyarakat sebagai pihak di luar penyintas lahar dingin untuk dapat memberikan dukungan sosial secara tepat sehingga memotivasi tumbuhnya resiliensi penyintas lahar dingin.

f. Bagi Pemerintah

Memberikan pemahaman mengenai kondisi masyarakat setelah terjadinya aliran lahar dingin, bentuk-bentuk dukungan sosial, resiliensi para penyintas, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses rehabilitasi dan rekonstruksi di daerah yang dilanda bencana.